



KEMUDAHAN BERUSAHA DAN INVESTASI ASING LANGSUNG: ANALISIS KUADRAN INDEKS BUSINESS READY (B-READY) TERHADAP RASIO FDI/PDB PADA 94 NEGARA

Maulana Muhammad Yahya^{1*}, Thomas Andrian², Rizka Malia³

¹²³Universitas Lampung

Email : maulana.muhammad21@students.unila.ac.id¹, thomas.andrian@feb.unila.ac.id²,

rizka.malia@feb.unila.ac.id³

Abstract

Foreign Direct Investment (FDI) is widely regarded as a strategic catalyst for economic growth, particularly in developing countries facing domestic capital constraints. The World Bank introduced the Business Ready (B-Ready) index in October 2024 to replace the discontinued Doing Business report, offering a more comprehensive and reproducible measure of the business environment. This study examines the relationship between the ten B-Ready dimensions and the FDI-to-GDP ratio across 94 countries using a descriptive quadrant analysis approach, with median values serving as threshold lines on scatter plots. The results show that the relationship between business environment quality and FDI inflows does not form a consistent or linear pattern across any of the ten B-Ready aspects. Quadrant I (high B-Ready, high FDI) consistently contains the largest share of countries, yet the substantial presence of countries in Quadrant II (low B-Ready, high FDI) and Quadrant IV (high B-Ready, low FDI) indicates that institutional quality alone does not determine investment outcomes. Quadrant II is dominated by low-income, resource-rich countries such as Chad, Congo Dem. Rep., and Gambia, consistent with resource-seeking investment motives under Dunning's OLI paradigm. Quadrant IV is dominated by high-income countries such as South Korea, Taiwan, and Ireland, reflecting an economic scale effect rather than a lack of investment appeal. These findings suggest that business environment reform functions as an enabling condition rather than a sufficient condition for attracting foreign investment

Keywords: Foreign Direct Investment, Business Ready, ease of doing business, quadrant analysis, OLI paradigm

Abstrak

Investasi Asing Langsung (*Foreign Direct Investment*/FDI) dipandang sebagai katalis strategis pertumbuhan ekonomi, khususnya bagi negara berkembang yang menghadapi keterbatasan modal domestik. Bank Dunia meluncurkan indeks Business Ready (B-Ready) pada Oktober 2024 sebagai pengganti laporan Doing Business yang dihentikan, menyajikan pengukuran lingkungan bisnis yang lebih komprehensif serta dapat diterapkan Kembali secara konsisten. Penelitian ini mengkaji hubungan antara sepuluh dimensi B-Ready dan rasio FDI terhadap PDB pada 94 negara menggunakan pendekatan analisis kuadran deskriptif, dengan nilai median sebagai garis ambang batas pada scatter plot. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara kualitas lingkungan bisnis dan arus masuk FDI tidak membentuk pola yang konsisten maupun linear pada seluruh sepuluh aspek B-Ready. Kuadran I (B-Ready tinggi, FDI tinggi) konsisten memuat proporsi negara terbanyak, namun keberadaan negara yang substansial di Kuadran II (B-Ready rendah, FDI tinggi) dan Kuadran IV (B-Ready tinggi, FDI rendah) mengindikasikan bahwa kualitas kelembagaan semata tidak menentukan hasil investasi. Kuadran II didominasi oleh negara berpendapatan rendah yang kaya sumber daya alam seperti Chad, Congo Dem. Rep., dan Gambia, konsisten dengan motif investasi resource-seeking dalam Paradigma OLI Dunning. Kuadran IV didominasi oleh negara berpendapatan tinggi seperti Korea Selatan, Taiwan, dan Irlandia, yang mencerminkan efek skala ekonomi, bukan rendahnya daya tarik investasi. Temuan ini menunjukkan bahwa reformasi lingkungan bisnis berfungsi sebagai kondisi pendukung (*enabling condition*), bukan kondisi yang cukup (*sufficient condition*), bagi penarikan investasi asing.

Kata Kunci: Investasi Asing Langsung, Business Ready, kemudahan berusaha, analisis kuadran, paradigma OLI

PENDAHULUAN

Investasi Asing Langsung (*Foreign Direct Investment*, FDI) merupakan komponen sentral dalam arsitektur ekonomi global kontemporer. Arus modal lintas batas ini membawa serta alih

teknologi, peningkatan kapasitas manajerial, penciptaan lapangan kerja, serta integrasi ke dalam rantai nilai global, sehingga bagi negara berkembang FDI dipandang sebagai instrumen strategis untuk mengakselerasi pertumbuhan ekonomi di tengah keterbatasan modal domestik (Islam & Beloucif, 2024).

Kerangka teoritis yang paling lazim digunakan untuk menganalisis keputusan FDI adalah Paradigma Eklektik OLI (*Ownership, Location, Internalization*) yang dirumuskan oleh Dunning (2001). Dalam kerangka ini, kualitas regulasi dan lingkungan bisnis suatu negara merupakan komponen kritis dari keunggulan lokasi yang bersifat *location-specific* dan tidak dapat dipindahtangankan. Studi terhadap negara-negara Asia Selatan dan Asia Tenggara menunjukkan bahwa indeks kualitas kelembagaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap arus masuk FDI (Bhujabal et al., 2024).

Perdebatan tentang sejauh mana kualitas lingkungan bisnis memengaruhi FDI semakin relevan pasca penghentian laporan *Doing Business* Bank Dunia pada tahun 2021. Kekosongan ini diisi oleh laporan *Business Ready* (B-Ready) yang diluncurkan Bank Dunia pada Oktober 2024, mengevaluasi lingkungan usaha melalui tiga pilar Kerangka Regulasi, Layanan Publik, dan Efisiensi Operasional yang dioperasionalkan ke dalam sepuluh topik: *Business Entry, Business Location, Labor, Financial Services, Utility Services, International Trade, Taxation, Dispute Resolution, Market Competition*, dan *Business Insolvency* (World Bank, 2024).

Namun, sejumlah kajian empiris menunjukkan bahwa hubungan antara kualitas lingkungan bisnis dan arus FDI tidak bersifat linear maupun deterministik. Studi di Afrika menemukan bahwa reformasi regulasi bisnis tidak berlaku secara universal dalam mendorong FDI (Bhaso Ndzendze, 2017). Studi lintas negara terhadap 189 negara juga menunjukkan bahwa faktor di luar kualitas regulasi formal tetap memainkan peran signifikan (Contractor et al., 2020). Inkonsistensi ini dapat dipahami melalui tipologi motivasi investasi Dunning (2001): investasi *resource-seeking* kurang sensitif terhadap regulasi bisnis karena didorong oleh ketersediaan sumber daya alam (Njuguna & Nnadozie, 2022), sementara pada negara berpendapatan tinggi, rasio FDI/PDB yang rendah lebih mencerminkan efek skala ekonomi dibandingkan rendahnya daya tarik investasi (Jude & Leveuge, 2013).

TINJAUAN PUSTAKA

Paradigma Eklektik OLI dan Teori Institusi

Paradigma OLI menyatakan bahwa perusahaan multinasional melakukan FDI apabila memenuhi tiga keunggulan secara simultan: kepemilikan (*Ownership*), lokasi (*Location*), dan internalisasi (*Internalization*) (Dunning, 2001). Aspek-aspek B-Ready secara langsung merepresentasikan komponen *Location advantages*: kemudahan pendirian usaha, kepastian hak properti, fleksibilitas ketenagakerjaan, aksesibilitas layanan keuangan, keandalan utilitas, efisiensi perdagangan, sistem perpajakan, kepastian sengketa, kondisi persaingan pasar, dan mekanisme

kebangkrutan. Dunning (2001) juga membedakan FDI berdasarkan motif investor *resource-seeking*, *market-seeking*, *efficiency-seeking*, dan *strategic asset-seeking* yang menjelaskan mengapa sensitivitas investor terhadap kualitas regulasi berbeda-beda antar tipologi.

Teori Institusi North (1990) melengkapi kerangka ini dengan menjelaskan bahwa kualitas institusi formal dan informal menentukan biaya transaksi yang ditanggung investor asing. Reformasi regulasi formal saja, tanpa diikuti perubahan institusi informal dan kapasitas implementasi, tidak cukup mengubah persepsi risiko investor secara signifikan relevan untuk memahami aspek *Dispute Resolution* dan *Business Insolvency* dalam B-Ready.

Tinjauan Empiris

Jude & Levieuge (2013) menemukan bahwa kualitas kelembagaan berdampak lebih besar terhadap FDI di negara maju dibandingkan negara berkembang menggunakan data panel 94 negara. Njuguna & Nnadozie (2022) menunjukkan bahwa *Ease of Doing Business* berpengaruh positif terhadap FDI *inflows* di Afrika, namun dimoderasi oleh ketersediaan sumber daya alam. Buettner & Ruf (2005) mengonfirmasi sensitivitas FDI terhadap tarif pajak pada perusahaan multinasional Jerman. Contractor et al. (2020) menemukan bahwa regulasi negara dan lingkungan bisnis signifikan memengaruhi lokasi FDI pada 189 negara, namun hubungannya tidak deterministik. Bhaso Ndzendze (2017) menunjukkan bahwa penurunan biaya memulai usaha berkorelasi positif dengan FDI di Afrika, namun dipengaruhi pula oleh faktor eksternal seperti harga komoditas global. Bhujabal et al. (2024) mengonfirmasi pengaruh positif kualitas kelembagaan terhadap FDI di Asia Selatan dan Tenggara, sementara Islam & Beloucif (2024) menyimpulkan melalui *systematic review* bahwa ukuran pasar merupakan determinan FDI paling konsisten, diikuti keterbukaan perdagangan dan kualitas infrastruktur.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan tinjauan empiris, dirumuskan empat hipotesis: (1) terdapat kecenderungan hubungan positif antara skor B-Ready dan rasio FDI/PDB, tercermin dari proporsi negara di Kuadran I yang lebih besar; (2) negara-negara di Kuadran II diduga memiliki karakteristik ekonomi yang berkaitan dengan faktor di luar regulasi bisnis, seperti sumber daya alam; (3) negara-negara di Kuadran IV diduga memiliki karakteristik struktural yang menyebabkan rasio FDI/PDB tidak mencerminkan daya tarik investasi secara absolut; dan (4) pola distribusi kuadran diduga tidak terkonsentrasi dominan pada satu kuadran, mengindikasikan hubungan yang kompleks dan dimediasi faktor kontekstual

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan dan menginterpretasikan pola hubungan antar variabel tanpa menguji kausalitas secara inferensial (Creswell, 2014; Sugiyono, 2019). Data bersifat *cross-sectional* dan sekunder, bersumber dari laporan *Business Ready* 2024 Bank Dunia untuk variabel sepuluh aspek B-Ready, dan *World Development Indicators* untuk rasio FDI terhadap PDB.

Populasi mencakup seluruh negara dengan data B-Ready dan FDI/PDB yang lengkap. Melalui teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2019), tujuh negara dieliminasi karena nilai FDI/PDB ekstrem yang dapat mendistorsi analisis visual Siprus, Malta, Hong Kong, Singapura, Hungaria, Turkmenistan, dan Tepi Barat-Gaza menyisakan sampel akhir 94 negara dari berbagai tingkat pendapatan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, statistik deskriptif (rata-rata, median, standar deviasi) dihitung untuk seluruh variabel, dengan median dipilih sebagai ambang batas kuadran karena lebih stabil terhadap distribusi data yang asimetris (Field, 2018; Tukey, 1977). Kedua, dikonstruksi *scatter plot* untuk masing-masing aspek B-Ready terhadap FDI/PDB, dengan sumbu X merepresentasikan skor B-Ready dan sumbu Y merepresentasikan FDI/PDB (Tuft, 2001). Ketiga, dilakukan analisis kuadran: Kuadran I (B-Ready tinggi, FDI tinggi) merepresentasikan kondisi ideal, Kuadran II (B-Ready rendah, FDI tinggi) paradoks resource-seeking, Kuadran III (kedua dimensi rendah) kondisi tertinggal, dan Kuadran IV (B-Ready tinggi, FDI rendah) efek skala ekonomi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Data

Variabel FDI/PDB pada 94 negara sampel menunjukkan rata-rata 2,70% dengan median 2,46%, rentang -7,97% hingga 14,76% heterogenitas yang mengindikasikan tidak seluruh negara mengalami net inflow investasi. Sepuluh aspek B-Ready menunjukkan distribusi yang lebih stabil, dengan rata-rata berkisar 48,51 (Business Insolvency) hingga 71,38 (Business Entry). Business Insolvency mencatat standar deviasi tertinggi (20,50), mengindikasikan kesenjangan signifikan antarnegara dalam mekanisme kepailitan, sementara aspek Labor menunjukkan variasi terendah (SD=7,13).

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Indikator	Mean	Median	SD
FDI/PDB (%)	2,70	2,46	3,16
Business Entry	71,38	74,62	15,63
Business Location	59,60	61,47	11,90
Labor	65,07	66,23	7,13
Financial Services	69,16	71,92	11,44
Utility Services	70,11	72,08	14,82
International Trade	58,56	57,86	13,79
Taxation	54,20	54,61	11,21

Indikator	Mean	Median	SD
Dispute Resolution	52,95	54,30	12,41
Market Competition	50,04	52,05	13,34
Business Insolvency	48,51	49,71	20,50

Pola Umum Hubungan B-Ready dan FDI

Pengamatan terhadap seluruh scatter plot menunjukkan bahwa hubungan antara kualitas lingkungan bisnis dan arus investasi asing tidak membentuk pola konsisten maupun linear. Sebaran observasi pada seluruh aspek cenderung menyebar di keempat kuadran tanpa konsentrasi dominan, mengindikasikan bahwa peningkatan skor B-Ready tidak otomatis diikuti peningkatan FDI/PDB.

Tabel 2. Distribusi Kuadran per Aspek B-Ready

Aspek	KI	KII	KIII	KIV
Business Entry	26	21	26	21
Business Location	27	21	25	21
Labor	24	23	24	23
Financial Services	23	23	25	23
Utility Services	26	20	27	21
International Trade	27	21	28	18
Taxation	25	20	27	22
Dispute Resolution	24	22	25	23
Market Competition	25	21	26	22
Business Insolvency	26	20	27	21

Kuadran I konsisten menjadi kuadran dengan jumlah negara terbanyak pada hampir seluruh aspek (23–27 negara), namun jumlah negara di Kuadran II dan IV yang juga substansial (18–28 negara) memperkuat indikasi bahwa hubungan B-Ready dan FDI tidak bersifat sederhana. Hal ini mengkonfirmasi Hipotesis 1 secara parsial: kuadran I dominan namun tidak cukup dominan untuk menyimpulkan hubungan positif yang kuat.

Keberadaan negara di Kuadran II secara konsisten didominasi negara berpendapatan rendah kaya sumber daya alam seperti Chad, Congo Dem. Rep., Gambia, dan Sierra Leone mengindikasikan bahwa investasi *resource-seeking* tidak mempertimbangkan kualitas regulasi sebagai faktor utama, karena *location advantages* yang relevan bersifat alamiah (Dunning, 2001; Njuguna & Nnadozie, 2022). Temuan ini mengonfirmasi Hipotesis 2.

Sebaliknya, Kuadran IV didominasi negara berpendapatan tinggi seperti Korea Selatan, Taiwan, Irlandia, dan Amerika Serikat menunjukkan bahwa kematangan institusi saja tidak cukup menarik FDI. Fenomena ini dijelaskan oleh efek skala ekonomi: PDB besar sebagai penyebut rasio FDI/PDB secara matematis menekan rasio meskipun nilai nominal FDI signifikan (Jude & Levieuge, 2013),

serta oleh kecukupan tabungan domestik pada ekonomi matang (Islam & Beloucif, 2024). Temuan ini mengonfirmasi Hipotesis 3.

Pola Hubungan Tiga Aspek Representatif: Labor, Taxation, dan Market Competition

Aspek Labor, Taxation, dan Market Competition dipilih sebagai representasi pembahasan mendalam karena merepresentasikan dimensi fundamental lingkungan usaha sekaligus menunjukkan pola empiris yang konsisten terhadap temuan umum. Pada aspek Labor, distribusi kuadran hampir seimbang (24-23-24-23) dengan standar deviasi terendah (7,13), menunjukkan variasi antarnegara yang relatif kecil untuk menciptakan diferensiasi bermakna bagi keputusan investasi konsisten dengan argumen bahwa investor *resource-seeking* kurang sensitif terhadap regulasi ketenagakerjaan dibandingkan investor *efficiency-seeking* (Dunning, 2001; Islam & Beloucif, 2024).

Pada aspek Taxation, distribusi (25-20-27-22) menunjukkan konsentrasi sedikit lebih besar di Kuadran I dan III, mengindikasikan hubungan lemah namun terarah: negara dengan perpajakan baik cenderung memiliki FDI baik, dan sebaliknya. Namun keberadaan signifikan negara di Kuadran II seperti Chad dan Gambia menunjukkan bahwa investasi *resource-seeking* kurang sensitif terhadap tarif pajak umum karena mekanisme fiskalnya kerap dinegosiasikan secara individual melalui kontrak konsesi (Buettner & Ruf, 2005; Dunning, 2001). Pada aspek Market Competition, pola serupa (25-21-26-22) terlihat: negara di Kuadran IV dengan pasar kompetitif namun FDI rendah mencerminkan persaingan domestik yang ketat sehingga *entry barrier* bagi investor asing menjadi lebih tinggi secara strategis.

Implikasi Teoritis

Hasil penelitian mengonfirmasi Hipotesis 4: kualitas lingkungan bisnis sebagaimana diukur B-Ready bukan determinan tunggal FDI. Dalam Paradigma OLI, keputusan FDI ditentukan oleh interaksi simultan antara *ownership*, *location*, dan *internalization advantages*, dengan kualitas regulasi hanya satu komponen dari *location advantages* yang lebih luas (Dunning, 2001). Teori Institusi North (1990) menegaskan bahwa perubahan regulasi formal tanpa perubahan institusi informal tidak cukup mengubah persepsi risiko investor. Reformasi lingkungan bisnis karenanya berfungsi sebagai *enabling condition*, bukan *sufficient condition*, bagi daya saing investasi suatu negara.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa hubungan antara kualitas lingkungan bisnis (B-Ready) dan rasio FDI terhadap PDB pada 94 negara tidak membentuk pola konsisten maupun linear. Kuadran I konsisten memuat proporsi negara terbanyak namun tidak cukup dominan untuk mengindikasikan hubungan positif yang kuat. Pola anomali paling signifikan adalah keberadaan persisten negara di Kuadran II didominasi negara berpendapatan rendah kaya sumber daya alam dengan motif investasi

resource-seeking dan Kuadran IV didominasi negara berpendapatan tinggi yang rasio FDI/PDB-nya tertekan oleh efek skala ekonomi, bukan oleh rendahnya daya tarik investasi.

Analisis berdasarkan kelompok pendapatan menunjukkan dinamika yang berbeda: hubungan B-Ready-FDI paling lemah pada negara berpendapatan rendah, mulai terlihat pada negara berpendapatan menengah bawah yang aktif bereformasi (Rwanda, Uzbekistan, Viet Nam), dan kembali melemah pada negara berpendapatan tinggi karena faktor yang lebih kompleks seperti perjanjian investasi bilateral dan rantai pasok global. Secara keseluruhan, kualitas lingkungan bisnis merupakan kondisi pendukung, bukan kondisi yang cukup, bagi daya saing investasi suatu negara reformasi regulasi tetap relevan namun efektivitasnya bergantung pada konteks ekonomi, tipologi motivasi investor yang dominan, dan ketersediaan faktor komplementer.

Bagi pembuat kebijakan, prioritas reformasi sebaiknya diarahkan pada aspek dengan kesenjangan terbesar *Business Insolvency* dan *Market Competition* sementara negara kaya sumber daya alam memerlukan kebijakan komprehensif di luar reformasi regulasi semata untuk mendiversifikasi profil investasi. Bagi penelitian lanjutan, pendekatan inferensial seperti regresi panel dengan *fixed effects* atau model gravitasi FDI direkomendasikan untuk menguji kekuatan dan arah hubungan secara statistik, disertai data panel temporal untuk menangkap dinamika perubahan dari waktu ke waktu.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan temuan di atas. Pertama, pendekatan analisis deskriptif berbasis *scatter plot* dan kuadran tidak mampu mengontrol variabel perancu (*confounding variables*) yang turut memengaruhi hubungan B-Ready dan FDI, seperti stabilitas politik, kondisi makroekonomi, atau faktor geografis suatu negara. Kedua, penggunaan data *cross-sectional* pada satu titik waktu menyebabkan penelitian ini tidak dapat menentukan arah kausalitas apakah kualitas lingkungan bisnis yang mendorong peningkatan FDI, ataukah justru masuknya FDI yang mendorong perbaikan regulasi bisnis suatu negara. Ketiga, pembagian kuadran berdasarkan nilai median bersifat relatif terhadap sampel penelitian, sehingga klasifikasi suatu negara ke dalam kuadran tertentu dapat berubah apabila komposisi sampel negara berbeda. Keempat, rasio FDI terhadap PDB sebagai ukuran tunggal variabel dependen tidak menangkap dimensi kualitatif investasi, seperti tipologi investasi (*greenfield*, *brownfield*, atau *mergers and acquisitions*), yang secara teoritis memiliki sensitivitas berbeda terhadap kualitas regulasi bisnis. Dengan demikian, temuan penelitian ini sebaiknya dipahami sebagai deskripsi pola empiris yang membutuhkan pengujian lebih lanjut melalui pendekatan inferensial untuk menghasilkan kesimpulan yang lebih definitif.

Bagi pembuat kebijakan, prioritas reformasi sebaiknya diarahkan pada aspek dengan kesenjangan terbesar *Business Insolvency* dan *Market Competition* sementara negara kaya sumber

daya alam memerlukan kebijakan komprehensif di luar reformasi regulasi semata untuk mendiversifikasi profil investasi. Bagi penelitian lanjutan, pendekatan inferensial seperti regresi panel dengan *fixed effects* atau model gravitasi FDI direkomendasikan untuk menguji kekuatan dan arah hubungan secara statistik, disertai data panel temporal untuk menangkap dinamika perubahan dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhaso Ndzendze. (2017). *Does the World Bank's ease of doing business index matter for FDI? Findings from Africa*.
- Bhujabal, P., Sethi, N., & Padhan, P. C. (2024). Effect of institutional quality on FDI inflows in South Asian and Southeast Asian countries. *Heliyon*, 10(5), e27060. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e27060>
- Buettner, T., & Ruf, M. (2005). Tax incentives and the location of FDI: Evidence from a panel of German multinationals. *Discussion Paper Series 1: Economic Studies*, 17.
- Contractor, F. J., Dangol, R., Nuruzzaman, N., & Raghunath, S. (2020). How do country regulations and business environment impact foreign direct investment (FDI) inflows? *International Business Review*, 29(2), 101640. <https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2019.101640>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dunning, J. H. (2001). The eclectic (OLI) paradigm of international production: Past, present and future. *International Journal of the Economics of Business*, 8(2), 173–190. <https://doi.org/10.1080/13571510110051441>
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (5th ed.). SAGE Publications.
- Islam, M. S., & Beloucif, A. (2024). Determinants of foreign direct investment: A systematic review of the empirical studies. *Foreign Trade Review*, 59(2), 309–337. <https://doi.org/10.1177/00157325231158846>
- Jude, C., & Levieuge, G. (2013). *Growth effect of FDI in developing economies: The role of institutional quality* (MPRA Paper No. 49321). Munich Personal RePEc Archive. <http://mpra.ub.uni-muenchen.de/49321/>
- Njuguna, A. E., & Nnadozie, E. (2022). Investment climate and foreign direct investment in Africa: The role of ease of doing business. *Journal of African Trade*, 9(1–2), 23–46. <https://doi.org/10.1007/s44232-022-00003-x>
- North, D. C. (1990). *Institutions, institutional change and economic performance*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511808678>
- OECD. (2008). *OECD benchmark definition of foreign direct investment*. <https://doi.org/10.1787/9789264064805-en>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tufte, E. R. (2001). *The visual display of quantitative information* (2nd ed.). Graphics Press.
- Tukey, J. W. (1977). *Exploratory data analysis*. Addison-Wesley.
- World Bank. (2024). *Business ready 2024*. World Bank Group.